

INTER MIRIFICA:

Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja¹

Y.I. Iswarahadi

Abstract:

This article tells about the role of communication media in the Catholic Church and the Church's task in evangelization. In this article the writer explains a new spirit of the Second Vatican Council as the background of Inter Mirifica. He clarifies the content of Inter Mirifica and gives some critical notes. Then he elaborates the development of communication media in today's world and how the Church responds to it. In the second part of this article the writer shares his experiences to follow up the recommendation of Inter Mirifica and Pope's letters on communication media by using media to evangelize people. He uses various forms of process of catecheses using media. Finally, he writes to motivate the readers to reform the life of the Church, especially through a new way of communion in a new era.

Kata Kunci:

Inter Mirifica, Jalan Simbolis, Media Komunikasi Sosial, Naratif-Eksperiensial, Media Baru, Katekese Audio Visual, Rekoleksi Audio Visual, dan Retret Audio Visual

1. Pengantar

Dalam makalah ini kami ingin mengajak umat bersama-sama mempelajari dan menimba semangat Konsili Vatikan II khususnya berhadapan dengan perkembangan media komunikasi sosial. Secara khusus kita akan melihat apa saja yang diajarkan dan direkomendasikan oleh Konsili Vatikan II (KV II) melalui *Inter Mirifica*. Akan kami paparkan juga secara sekilas situasi Gereja dan media komunikasi sosial masa kini. Supaya tidak tampak teoritis saja, kami bagikan pengalaman kami dalam menggunakan media komunikasi sosial.

2. Semangat Konsili Vatikan II

Dekret *Inter Mirifica* termasuk dekret pertama yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II lima puluh tahun yang lalu. Mungkin hanya sebagian kecil saja dari

rohaniwan, biarawan-wati dan umat yang tahu dan pernah membaca dekrit itu. Biasanya yang kita dengar atau yang dibacakan setiap tahun pada Hari Komunikasi Sosial se-Dunia adalah Surat Gembala Paus atau Uskup. Sampai tahun 2013 sudah ada 47 surat gembala dari Bapa Paus tentang Hari Komunikasi Sosial dengan tema yang berbeda-beda. Semua surat gembala menggaungkan semangat Konsili Vatikan II. Pertanyaannya, apa yang paling penting diwarisi oleh generasi sekarang dan masa depan dari Konsili Vatikan II?²

Ada tiga nilai dari Konsili Vatikan II yang perlu kita pertimbangkan apabila kita ingin mempelajari dekrit *Inter Mirifica*. Paus Yohanes XXIII yang berinisiatif mengundang KV II mendapat pengaruh dari pemikiran Pastor Yves Congar OP. Menurut Congar, nilai terdalam yang diekspresikan para bapa konsili selama tiga tahun bersidang adalah konsiliaritas. Artinya sidang para bapa konsili itu bukan sekedar forum yuridis-formal, melainkan menjadi medan perjumpaan iman yang sejati. Corak perjumpaan itu pula yang seharusnya mewarnai paguyuban umat beriman.

Ciri pertama dari Konsili Vatikan II adalah katolisitas dialog. Sejak semula konsili didesain untuk memudahkan dialog. Tempat duduk di aula tidak berdasarkan negara asal, tetapi berdasarkan senioritas. Hal ini memungkinkan uskup Italia bisa berdampingan dengan uskup Afrika; uskup Asia bisa duduk dekat uskup Amerika, dan seterusnya. Para uskup juga bisa berkonsultasi dengan para ahli secara leluasa. Ciri katolik (umum) sungguh dihayati.

Ciri kedua dari Konsili Vatikan II adalah kerendahan hati untuk belajar. Tidak ada lagi pemisahan antara “Gereja yang mengajar” (klerus) dan “Gereja yang diajar” (awam). KV II menggemakan kembali pesan dari St. Cyprianus bahwa sebelum mengajar, para uskup hendaknya belajar lebih dahulu. Visi kemuridan ditegaskan kembali. Kardinal Albino Luciani (Paus Yohanes Paulus I) dengan rendah hati mengakui, bahwa apa yang dulu dipelajari di Universitas Gregoriana terasa sia-sia. Oleh sebab itu, ia mau belajar dari sahabatnya, uskup Afrika, yang mempunyai banyak pengalaman yang relevan.

Ciri ketiga dari KV II adalah keterbukaan pada dunia (membuka jendela bagi dunia). Meskipun kejahatan dunia mengancam, Paus Yohanes XXIII telah mengawali sikap Gereja yang membuka diri. Umat beriman ditantang untuk membaca tanda-tanda zaman. Tantangan konkret di sekitarnya justru mengundang umat beriman untuk terlibat mewartakan kabar gembira di tengah dunia. Dunia bukanlah tempat terkutuk, melainkan medan rahmat, rumah kita tempat kasih Allah harus diwujudkan.

Kehadiran Paus Fransiskus di tengah-tengah kita merupakan anugerah dari Allah yang menghidupkan kembali semangat Konsili Vatikan II. Semenjak Kardinal Jorge Mario Bergoglio SJ duduk di tahta pelayanan sebagai Paus, beliau menyerukan kembali panggilan pembaharuan Konsili Vatikan II. Perutusan

penginjilan adalah menyapa yang ada di pinggiran, bukan saja secara geografis melainkan keterpinggiran eksistensial: misteri kedosaan, sakit, ketidakadilan, sikap acuh pada agama, arus intelektualisme, dan penderitaan lainnya.

3. *Inter Mirifica*

Dalam kerangka ketiga ciri itulah kita mencoba memahami semangat Konsili Vatikan II melalui dokumen *Inter Mirifica* (Di antara Penemuan-penemuan Baru).³ Dekrit yang diterbitkan pada 4 Desember 1963 ini terdiri dari 24 artikel yang terbagi dalam 1 pendahuluan, 2 bab, dan 1 penutup. Dekrit ini membatasi diri pada upaya-upaya komunikasi sosial. Di antara penemuan-penemuan itu yang paling menonjol ialah upaya-upaya, yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya: media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial. (Art. 1).

3.1 Mengapa KV II bicara tentang media komunikasi sosial?

Gereja menyadari bahwa media komunikasi sosial dapat bermanfaat untuk mewartakan kabar gembira, terutama bila digunakan secara tepat. Namun Gereja juga cemas apabila manusia cenderung menyalahgunakannya. Media berwajah ganda. Konsili mendukung sepenuhnya perhatian dan kewaspadaan Paus dan Uskup dalam perkara yang penting ini. Sekaligus percaya bahwa ajarannya akan berguna tidak hanya bagi umat Katolik, tetapi bagi masyarakat umum.

3.2 Bab I: Ajaran Gereja

Bab I terdiri dari 10 artikel yang membahas ajaran-ajaran Gereja berkaitan dengan media komunikasi sosial.

- a. Kewajiban Gereja ialah memanfaatkan media komunikasi sosial untuk menyampaikan warta keselamatan dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Kaum awam dipanggil untuk menjiwai media komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristiani (Art. 3).
- b. Siapa saja yang memakainya perlu mengetahui norma-norma moral dan mempraktikkannya dengan setia. Selain mengenal sifat khas masing-masing medium, mereka perlu mempertimbangkan kondisi-kondisi: tujuan, orang, tempat, waktu dan hal lain yang menyangkut komunikasinya sendiri. Orang perlu membina suara hatinya sendiri tentang pemakaian media itu (Art. 4).
- c. Masyarakat berhak atas informasi tentang apa saja yang menyangkut kepentingan baik perorangan maupun masyarakat itu secara keseluruhan sesuai dengan situasi masing-masing. Objek komunikasi

hendaknya selalu benar dan cara-cara mengkomunikasikannya harus sesuai dengan hukum moral. Prinsipnya berdasarkan kasih yang membantu (Art. 5, 1 Kor 8:1).

- d. Dalam hubungan timbal balik antara hak-hak kesenian dan kaidah hukum moral, semua orang secara mutlak wajib berpegang teguh pada prioritas tata moral yang objektif. Karena tata moral itulah satu-satunya yang mengatasi dan memperpadukan secara serasi tata nilai-nilai manusiawi lainnya, tidak terkecuali kesenian, betapa pun luhur nilainya (Art. 6).
- e. Pemberitaan kejahatan moral harus tetap mematuhi hukum moral, terutama bila menyangkut hal-hal yang meminta dihormati semestinya, atau yang lebih mudah merangsang nafsu-nafsu jahat manusia yang terluka akibat dosa asal (Art. 7).
- f. Pendapat umum punya dan pengaruh yang besar atas kehidupan di segala lapisan. Oleh sebab itu, mereka hendaklah berusaha membentuk dan menyebarkan pandangan-pandangan umum yang sesuai kebenaran (Art. 8).
- g. Para pemakai media juga harus semakin kritis dan mampu menilai media yang mereka pakai atau konsumsi. Mereka harus menghindari apa saja yang bisa menimbulkan kerugian rohani. Mereka harus berupaya membina hati nurani dengan cara yang cocok (Art. 9).
- h. Orang muda punya kewajiban untuk mengendalikan diri pada saat mengkonsumsi media. Sedangkan orangtua berkewajiban untuk menjaga anak-anak agar tidak teracuni oleh media yang tidak mendidik (Art. 10).
- i. Para penyelenggara media juga harus mentaati kaidah-kaidah moral dan tidak hanya memburu keuntungan finansial. Komunikasi yang menyangkut perkara keagamaan harus dipercayakan kepada pribadi-pribadi yang ahli (Art. 11).
- j. Pemerintah berkewajiban untuk menjaga agar media mengabdikan pada kesejahteraan umum. Selain itu undang-undang harus ditegakkan secara adil tanpa mencederai prinsip kebebasan ekspresi dari setiap orang dan kelompok (Art. 12).

3.3 Bab II: Kegiatan Pastoral Gereja

Bab II juga terdiri dari 10 artikel yang berbicara tentang kegiatan pastoral yang didukung oleh media komunikasi sosial.

- a. Semua putera dan puteri Gereja perlu memanfaatkan secara efektif media komunikasi sosial dalam aneka karya kerasulan. Para gembala perlu menggunakan media ini untuk pewartaan Injil. Para awam diminta memberi kesaksian tentang Kristus melalui media dan menyumbangkan

jasa-jasa mereka di bidang teknis, ekonomi, kebudayaan dan kesenian bagi kegiatan pastoral Gereja (Art. 13).

- b. Konsili mendukung pengembangan pers yang sehat dan dibangunnya pers katolik yang sejati. Umat beriman diminta mendukung pers katolik yang sejati tersebut. Selain itu produksi dan penayangan film-film yang bermutu perlu didukung. Termasuk juga siaran radio dan televisi. Bahkan sandiwara yang sudah ada sejak dulu perlu dilestarikan (Art. 14).
 - c. Hendaknya para imam, religius dan kaum awam mendapat bekal dan ketrampilan yang cukup untuk menerapkan media komunikasi dalam konteks kerasulan. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan sekolah-sekolah, fakultas dan lembaga-lembaga yang memberi peluang pendidikan media yang diresapi oleh semangat kristiani (Art. 15).
 - d. Perlu diusahakan pendidikan kesadaran bermedia bagi para pemakai jasa komunikasi baik dalam lingkup sekolah maupun jemaat yang lebih luas (Art. 16).
 - e. Konsili menganjurkan agar kelangsungan usaha-usaha media komunikasi sosial untuk pewartaan Injil mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu perlu dukungan dana dari organisasi-organisasi atau tokoh-tokoh perorangan yang punya pengaruh di bidang ekonomi maupun teknologi (ASrt. 17).
 - f. Setiap tahun perlu dirayakan Hari Komunikasi Sosial baik dalam bentuk liturgi maupun kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat. Termasuk di dalamnya suatu kegiatan pengumpulan dana untuk mendukung karya media (Art. 18).
 - g. Sekretariat Komunikasi Sosial Kepausan didirikan (Art. 19).
 - h. Para Uskup berwewenang untuk mendukung dan memajukan karya-karya media komunikasi sosial (Art. 120).
 - i. Di setiap negara perlu didirikan Biro Nasional yang menangani media cetak, film, radio dan televisi (dll.) yang kepengurusannya dipercayakan kepada kelompok khusus Uskup-uskup dengan melibatkan awam profesional. Demikian juga perlu didirikan organisasi internasional katolik dalam media yang disahkan oleh Tahta Suci (Art. 21 & 22).
- 3.4 Dalam bagian penutup yang terdiri dari dua artikel ditegaskan perlunya diterbitkan Instruksi Pastoral berkaitan dengan media komunikasi sosial. Untuk itu perlu dilibatkan para pakar dari berbagai negara. Konsili mengundang semua orang yang berkehendak baik untuk mengarahkan semua usaha dan karya di bidang media demi mencapai kesejahteraan umum dan demi kemuliaan Allah (Art. 23 & 24).

Melalui *Inter Mirifica* para Bapa Konsili menanggapi fenomena media komunikasi. Isi dokumen ini memang terasa belum mencukupi, karena lebih

berbicara tentang media komunikasi dan belum menyinggung perlunya perubahan cara berkomunikasi yang dipraktikkan Gereja sampai saat itu. Nada kekhawatiran atas penemuan media lebih mendominasi dekrit ini dan Gereja masih ingin mengkurui. Oleh sebab itu, mencari tanggapan Gereja terhadap perkembangan media komunikasi, kita perlu mempelajari pula dokumen-dokumen yang diterbitkan sesudahnya seperti Surat-surat Paus berkenaan dengan Hari Komunikasi Sosial se-Dunia, *Communio et Progressio* (8 tahun *Inter Mirifica*), *Evangelii Nuntiandi*, dan *Aetatis Novae* (20 tahun setelah *Communio et Progressio*). Dokumen-dokumen itu melengkapi kekurangan dari *Inter Mirifica*.

4. Gereja dan Media Komunikasi Masa Kini

Sebetulnya sejak lama Gereja Katolik telah menyadari pentingnya media komunikasi untuk penyebaran iman dan mendukung persatuan jemaat. Untuk mendukung gerakan kontra reformasi pada abad pertengahan, misalnya, Gereja Katolik memanfaatkan keunggulan mesin cetak. Oleh karena itu, Gereja menyebarluaskan ajaran iman melalui buku katekismus yang dicetak secara massal. Konsili Vatikan II juga menerbitkan dekrit *Inter Mirifica* untuk menanggapi berkembangnya media komunikasi. Gereja menganjurkan agar para gembala dan umat melihat peluang positif dari media, sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negatif dari media. Kemudian Gereja juga menerbitkan berbagai Instruksi Pastoral berkaitan dengan pewartaan dan media. Misalnya, *Communio et Progressio*, *Evangelii Nuntiandi*, *Aetatis Novae*, dll. Setiap tahun Paus mengirimkan surat pastoral tentang media dan surat itu dibacakan di paroki-paroki di seluruh dunia. Dalam bulan Juni 2011 dan Mei 2012 kita juga menerima surat dari Paus berkaitan dengan Hari Komunikasi Sosial se-Dunia yang ke-45. Semestinya surat-surat pastoral itu dipakai untuk refleksi di dalam keluarga maupun lingkungan-lingkungan. Penting sekali! Sebab media komunikasi berkembang dan berdampak luas secara cepat.

Menurut penelitian AC Nielsen (2007), anak usia sekolah menonton televisi selama 30-36 jam per minggu, sedangkan jam belajar yang mereka gunakan hanya 19 jam per minggu. Menurut BPS (2006), masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca Koran (23,5%). Sementara itu, belanja iklan terus meningkat, khususnya promosi peralatan dan jasa komunikasi (tumbuh hingga 78% dari Januari – Maret 2007 sampai Januari – Maret 2008). Pada tahun 2009 pengguna internet di Indonesia mencapai angka 25 juta.⁴ Di tingkat dunia, saat ini pengguna telpon genggam sudah mencapai jumlah 5 milyar.⁵ Diperkirakan dalam semester kedua tahun 2010, pengguna jaringan komunikasi *Facebook* berjumlah 500 juta orang.⁶ Betapa dahsyat dampak yang bisa kita bayangkan dari pengaruh penetrasi media-media baru tersebut bagi manusia zaman ini. Itulah sebabnya tema Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke-44 - 16 Mei 2010 yang diangkat oleh Paus Benediktus XVII

adalah “Media Baru demi Pelayanan Sabda.” Di dalam media baru itu, seperti internet, pengaruh yang dibawa televisi semakin dilipatgandakan. Melalui internet kita bisa menonton film-film pendek dan juga siaran televisi. Reynaldo Fulgentio Tardelly mendeskripsikan ‘internet’ dengan bagus.

“Di situ kita bisa melihat integrasi sempurna teknologi komunikasi dan informasi. Realitas yang kompleks luar biasa seolah-olah bisa masuk ke dalam satu piranti dan kita bisa tersambung atau terkontak secara langsung pada saat yang hampir bersamaan dengan lebih dari satu orang. Di situ ada gambar, film, suara, pemandangan, huruf, pensil, pulpen, uang, dan banyak yang lain. Kenyataan seperti itu diringkas dalam *screen* komputer belasan *inch*.”⁷

Melalui Surat Gembala pada Hari Komunikasi Sosial se-Dunia, setiap tahun kita diingatkan oleh Paus agar mempergunakan media komunikasi untuk menggariahkan pewartaan iman. Para pastor dan pewarta iman diminta untuk memperdalam pengertian mereka atas media komunikasi termasuk televisi dan mewujudkan pemahaman mereka melalui kebijakan praktis dan program-program yang bisa dikerjakan. *Aetatis Novae* juga menegaskan bahwa tak cukup hanya menggunakan media untuk menyebarkan pesan kristiani dan ajaran Gereja yang otentik. Perlu juga mengintegrasikan pesan Injil dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi modern (televisi, misalnya).⁸ *The medium is the message*. Bila bahasa pewartaan yang mencakup seluruh penampilan Gereja, perilaku, struktur dan sikap-sikapnya tidak diperbaharui, orang zaman ini tidak akan menangkap pesan yang disampaikan Gereja. Menurut Mgr. I. Suharyo, kalau Injil diwartakan secara biasa, Injilnya tidak berbunyi. Oleh karena itu, harus kita cari cara yang bisa menyentuh sensibilitas masyarakat modern.⁹ Untuk mendalami salah satu surat gembala berkaitan dengan teknologi digital (komputer, internet, dll.), kita bisa mempelajari film *Internet: Forum Baru Pewartaan Injil* (Produksi SAV Puskat. Bdk. Surat Paus Yohanes Paulus II pada Hari Komunikasi Sosial se-Dunia, 2005) dan *Berbagi Lewat Dunia Maya* (Produksi Komsos KWI dan SAV Puskat, 2011). Pada tahun 2013 tema yang diangkat oleh Paus untuk Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke 47 adalah “Jaringan Sosial: Pintu kepada Kebenaran dan Iman; Peluang untuk Evangelisasi Baru”.

5. Berbagi Pengalaman dalam Bermedia

Dalam semangat Konsili Vatikan II kita kembali belajar dari Injil. Kita bisa meneladan cara Yesus berkomunikasi, yaitu menggunakan metode naratif-eksperiensial. Kita dapat mempergunakan tiga jenis cerita, yaitu cerita Kitab Suci, cerita rakyat, dan cerita kehidupan. Metode naratif eksperiensial tidak hanya menyangkut sarana, tetapi otentisitas hidup pewarta. Oleh sebab itu, ada tiga hal yang mesti diperhatikan: kejujuran dan keaslian kesaksian si pewarta, media yang sesuai, dan perjumpaan dengan orang atau realitas konkret. Perlu diingat bahwa dalam bahasa televisi (bahasa elektronik, bahasa simbolis) cerita dan gambar

merupakan unsur yang amat penting dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mengikuti pola 'naratif eksperiensial', dan berkaitan dengan bahan yang naratif sedikitnya ada tiga kemungkinan. *Yang pertama*, kita dapat menyampaikan cerita-cerita berdasarkan Kitab Suci. *Yang kedua*, kita dapat menggunakan cerita-cerita rakyat atau legenda yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun. *Yang ketiga*, kita dapat menceritakan kisah kehidupan masyarakat zaman sekarang.

Dalam semangat Konsili Vatikan II, khususnya diterangi oleh *Inter Mirifica* dan instruksi pastoral tentang media komunikasi, kami menjalankan tugas pewartaan melalui media. Lalu, berdasarkan pengalaman kami sebagai praktisi "katekese audio-visual", kegiatan pewartaan iman dapat dilakukan dalam berbagai bentuk atau proses.

- a) Bentuk pertama ialah katekese audio-visual dalam pertemuan reguler seminggu sekali dalam kesempatan katekese di wilayah/paroki atau kelompok tertentu (orangtua, mahasiswa, muda-mudi, anak-anak). Biasanya pertemuan ini berlangsung antara 1 s.d. 2 jam.
- b) Bentuk kedua ialah pertemuan periodik dalam kesempatan rekoleksi (orangtua, muda-mudi, kaum religius). Pertemuan macam ini berlangsung selama setengah hari sampai satu setengah hari.
- c) Bentuk ketiga ialah retreat audio visual yang berlangsung antara 3 hari sampai 8 hari (kaum religius, mahasiswa, dan siswa-siswi SMA).
- d) Bentuk keempat adalah penayangan film di bioskop dan siaran program religius lewat televisi, radio dan penayangan renungan-renungan rohani. Bentuk ini dapat ditindaklanjuti dengan 'perjumpaan darat' antara para pemirsa atau pendengar.
- e) Bentuk kelima ialah pendalaman iman melalui kotbah audio-visual di gereja. Bentuk ini berlangsung selama 15 menit.
- f) Bentuk keenam ialah pewartaan iman melalui media baru.

Selama ini kami mengalami bahwa sebagian besar peserta yang mengikuti pendalaman iman dengan metode audio-visual merasa puas. Refleksi iman yang berangkat dari program audio-visual atau berdasarkan metode *symbolic way* dirasakan menyenangkan, konkret, memotivasi peserta untuk terlibat, membantu terjadinya refleksi iman lebih dalam, dan mempererat persaudaraan. Kekuatan audio-visual tentu semakin kentara, apabila didukung oleh tempat yang sesuai, sarana teknis yang mencukupi, metode pendalaman program audio-visual yang partisipatif dan fasilitator yang komunikatif.

a) Bentuk pertama

Pertemuan bentuk pertama, yaitu proses katekese audio-visual di antara mahasiswa, saya lakukan selama satu semester setiap tahunnya. Prosesnya

terdiri dari 14 kali pertemuan dalam rangkaian tema yang terintegrasi. Misalnya, “Media, Agama dan Perdamaian”. Proses selama satu semester berpola demikian: program audio visual – refleksi pribadi – refleksi bersama – aksi/observasi di lapangan – program audio visual – bantuan referensi Kitab Suci/Tradisi – refleksi pribadi – refleksi bersama – aksi/ekspresi kelompok – dan diakhiri dengan refleksi pribadi secara tertulis. Kekuatan audio-visual dapat diamati dari kesan-kesan spontan yang mereka ungkapkan, refleksi pribadi maupun kelompok yang mereka buat, dan evaluasi tertulis pada akhir semester. Pertemuan macam ini selalu saya lakukan di antara para mahasiswa IPPAK – Universitas Sanata Dharma. Memang suasana intelektual lebih terasa, meskipun proses itu juga memperdalam segi-segi spiritualitas dan hidup komunitas. Karena waktunya singkat, program TV atau radio yang dipakai berdurasi pendek (20 – 25 menit).

b) Bentuk kedua

Pertemuan bentuk kedua, yaitu rekoleksi audio-visual, menggunakan metode yang kurang lebih sama. Program audio-visual digunakan sebagai titik tolak; namun kadang-kadang dapat dipakai juga sebagai ilustrasi. Hasil refleksi peserta atau tema-tema permasalahan yang muncul kemudian direfleksikan dengan bantuan Kitab Suci. Dalam proses lebih lanjut dipilih program audio-visual yang kira-kira bisa membantu untuk memperdalam refleksi. Teks-teks Kitab Suci tidak selalu mutlak diperlukan, apabila program-program audio-visual yang dipakai sudah diwarnai oleh refleksi teologis-biblis dari pembuatnya. Rekoleksi biasanya berlangsung dalam suasana yang lebih hening daripada pertemuan bentuk pertama. Kekuatan audio-visual dapat dideteksi dari refleksi yang mereka ungkapkan dalam reaksi spontan sesudah penayangan, saat doa-doa spontan, maupun kesan-kesan pada akhir rekoleksi. Rekoleksi audio-visual membantu mereka untuk menyegarkan iman secara rileks dan komunitas. Rekoleksi semacam ini pernah saya laksanakan antara lain di antara para Suster AK – Condrongaran Yogya (2001), Bruder CSA (2004), staf Campus Ministry Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2006), Suster-suster SFS Bogor (2009), Suster-suster ADM Kotabaru (2010), 15 Yesuit yang berkarya di Universitas Sanata Dharma (2011), Suster-suster SFS Cibinong (2011), dan Suster-suster JMJ Komunitas Trimargo Yogyakarta (2012).

Karena waktunya lebih longgar, pertemuan bentuk kedua ini memungkinkan kita untuk memanfaatkan film-film panjang yang sungguh bagus. Misalnya: *The Gospel according to Saint Matthew* (Pier Paolo Pasolini, 1964), *Jesus of Nazareth* (Franco Zeffirelli), *Godspell* (David Greene, 1972), *Jesus Christ Super Star* (Norman Jewison, 1973), *The Last Temptation of Christ* (Martin Scorsese, 1988), *Jesus from Montreal* (Denys Arcand, 1989), dan *The Passion of Christ* (Mel Gibson, 2003). Juga dapat dipakai film-film yang tidak langsung

berkaitan dengan Kitab Suci seperti: *Life is Beautiful*, *The Day After Tomorrow*, *The Mission*, *Mgr. Romero*, *Mother Theresa*, *St. Fransiskus Asisi*, *St. Ignasius dari Loyola*, *St. Fransiskus Xaverius*, *St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus*, *Jean d'Arc*, *Avatar* (2010), *Doubt*, *Of God and Men*, dll.

c) Bentuk ketiga

Pertemuan bentuk ketiga, yaitu retreat audio-visual. Prosesnya kurang lebih sama dengan proses rekoleksi. Karena waktunya lebih panjang (3 s.d. 8 hari), bahan audio-visual semakin bervariasi dan dikombinasikan dengan aneka latihan doa di alam terbuka. Permasalahan yang muncul sejak awal retreat dapat diikuti perkembangannya. Wawancara pribadi semakin memudahkan untuk mengenal situasi batin peserta. Hal ini menentukan program audio-visual yang perlu disediakan dalam setiap tahap sesuai dinamika retreat. Dinamika utama tentu mengikuti dinamika Latihan Rohani, sedangkan metodenya adalah metode *symbolic way* dan diintegrasikan dengan media audio-visual. Pada umumnya para peserta merasakan bisa berdoa, mengalami retreat sebagai liburan bersama Tuhan, dan mengalami kesegaran iman. Ternyata program audio-visual yang sama dapat bermakna secara berbeda pada pribadi yang berbeda.

Kelompok yang pernah mengikuti retreat audio-visual ini antara lain: SMA St. Angela Bandung dan SMA St. Maria Surabaya (3 hari: 2000, 2001); Suster-suster AK (8 hari: Klaten 2001; Ungaran 2005, 2010), Suster-suster PI (8 hari: Sinduharjo 2005), Suster-suster Ursulin (8 hari: Sinduharjo 2006), Suster Novis FSGM (8 hari: Pringsewu 2007, 2009), Suster-suster JMJ (8 hari: Malino 2004, Manado 2007, Malino 2009), Suster-suster SPM Yunior (Klaten 2008), Guru-guru Marsudirini Bogor (4 hari: Sinduharjo 2008), Guru-guru Marsudirini Bekasi (4 hari: Sinduharjo 2009), Guru-guru Yayasan Maria Fatima Jakarta (Sinduharjo 2010), Guru-Guru Marsudirini Tanjung Priok (4 hari: Sinduharjo 2011), Guru-guru Kolese Kanisius Jakarta (4 hari: Sinduharjo 2011), Katekis-katekis Keuskupan Pangkalpinang (4 hari: Sinduharjo 2011); Biarawan-biarawati IPPAK USD (3 hari: Ambarawa 2012), dan Alumni IPPAK-USD (3 hari: Klaten 2012).

d) Bentuk keempat

Bentuk pewartaan iman yang keempat adalah penayangan program film di bioskop dan siaran program religius di stasiun TV. Usaha pewartaan iman secara inklusif melalui bioskop sudah dicoba oleh SAV Puskat. Istilahnya, "pewartaan iman di tengah pasar." Kami merasa yakin bahwa nilai-nilai kerohanian tidak hanya diwartakan dari sekitar altar saja, tetapi bisa juga diwartakan dan ditemukan di tengah pasar, di tengah *mall*. Misalnya melalui film bioskop. Oleh sebab itu, nilai-nilai Injil yang telah dihayati oleh tokoh-tokoh iman dapat diaktualkan kembali melalui film. Salah satunya ialah

kesaksian hidup Mgr. Soegijapranata SJ, seorang uskup dan pahlawan nasional. Kesaksian dan perjuangannya, khususnya periode 1940-1949, diwartakan kembali melalui layar lebar. Dalam film SOEGIJA yang diproduksi oleh SAV Puskat bersama para mitra kerjanya ini nilai-nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan dan nilai keimanan Mgr. Soegijapranata dihadirkan kembali. Harapannya ialah bangsa Indonesia yang sedang terpuruk karena kehilangan jati diri ini memperoleh referensi untuk bercermin pada sejarah bangsanya dan mau menghidupi kembali semangat nasionalisme, semangat perdamaian, dan semangat pluralisme. Iman harus dihayati dan diwujudkan secara inklusif.

Usaha sejenis yang sudah sejak lama dikerjakan oleh SAV Puskat ialah pewartan iman melalui media televisi. Saya pribadi dan Tim SAV Puskat terlibat dalam menyiapkan program agama ini untuk Indosiar (1995-2002; 2007 - sekarang) dan TPI (2002-2006). Program ini adalah siaran rutin dua minggu sekali (Indosiar) dan sebulan sekali (TPI). Kegunaan atau kekuatan audio-visual dalam program ini dapat dideteksi melalui umpan balik yang dikirim lewat surat, email, atau telepon. Pernah diadakan penelitian secara nasional (1999, 2003, 2008) tentang manfaat dari siaran ini. Hasilnya menunjukkan bahwa siaran ini bermanfaat untuk memperluas wawasan keagamaan, menyegarkan iman, dan membangun sikap toleransi antar pemeluk berbagai agama.¹⁰ Para peserta pun merasakan bahwa program-program itu bermanfaat untuk pendalaman iman dan mereka rindu untuk membangun komunitas. Oleh sebab itu, para pemirsa pernah mengadakan 'jumpa darat' di Studio Audio Visual Puskat. Mereka saling membagikan pengalaman iman dan mempererat persaudaraan baik di antara pemirsa maupun pemirsa dengan Tim Penyejuk Imani Katolik.¹¹ Ternyata 'jumpa darat' itu dirindukan pula oleh para pendengar siaran rohani di radio. Hal ini dialami oleh para pendengar mimbar agama di radio yang diasuh oleh Komsos KAJ.¹²

d) Bentuk kelima

Bentuk ke lima ialah kotbah audio-visual di gereja. Penulis pernah lakukan berkali-kali antara lain di gereja St. Yohanes Marinus, Kepanjen, Surabaya (2007), gereja St. Antonius Purbayan, Solo (2008, 2009, 2012), gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta (2010, 2011), gereja Katedral Jakarta (2007, 2012), dan gereja St. Laurentius Alam Sutera (2012). Program audio-visual yang berdurasi pendek (5 menit) saya pakai sebagai titik tolak kotbah atau kadang-kadang sebagai ilustrasi. Cara mendeteksi kekuatan kotbah audio-visual adalah sebagai berikut: sesudah misa pengkotbah berdiri di halaman gereja dan bersalaman dengan umat sambil mendengarkan kesan-kesan spontan mereka (termasuk kesan dari pastor Paroki yang bersangkutan). Cara yang lain ialah dengan menyebarkan angket sederhana untuk mengevaluasi

kotbah. Atau cara yang agak komersial ialah dengan melihat jumlah VCD yang terjual setiap kali misa. Semakin banyak umat membeli VCD yang saya pameran, berarti bahwa semakin kuatlah kotbah audio-visual tadi. Selama ini kotbah-kotbah macam itu tetap disenangi dan dirindukan oleh umat.

e) **Bentuk keenam,**

Bentuk pewartaan yang belum maksimal saya tekuni tetapi merupakan bentuk yang lagi “nge-tren” saat ini adalah pewartaan melalui media baru (*website, youtube, facebook, twitter, email, dll.*). Melalui media-media baru ini kita tidak hanya menyampaikan informasi atau renungan, tetapi juga bisa interaktif dengan audiens. Media-media baru ini sering disebut sebagai “*social media*”, yaitu media yang digunakan untuk *sharing* dan interaksi sosial. Penggunaan media sosial seperti *Youtube* sekarang ini begitu massif. Dalam tahun 2011, tersedia 1 trilyun *playback* di *Youtube*. Media baru ini bersifat dua arah, terkoneksi tanpa batas, global, *low-cost* dan setiap orang bisa melakukannya.

5. Penutup

Demikianlah pemaparan dan berbagi pengalaman yang dapat kami sampaikan berkaitan dengan semangat Konsili Vatikan II dalam menghadapi fenomena media komunikasi sosial. Semoga seluruh umat bersama para gembalanya saling bahu-membahu untuk mengintegrasikan penemuan-penemuan baru dalam bidang media dalam karya pewartaan dan pastoral Gereja. Kita perlu mengevaluasi sejauh mana media komunikasi sosial sudah diintegrasikan dalam pelayanan pastoral di paroki kita? Kalau kita penuh perhatian terhadap arahan Bapa Paus lewat surat gembala pada Hari Komunikasi Sosial setiap tahunnya, kita tentu sudah ambil langkah-langkah konkrit untuk paroki, sekolah dan lingkungan-lingkungan kita. Dengan demikian Gereja terus memperbaharui diri.

Y.I. Iswarahadi SJ

Direktur SAV Puskat Yogyakarta; email: iswarahadi@yahoo.com

Catatan Akhir

- ¹ Artikel ini pernah disampaikan dalam Seminar di Paroki Kristus Raja, Baciro Yogyakarta dalam rangka studi Dokumen-dokumen Vatikan II, pada 13 Juni 2013.
- ² Yustinus Prastowo. “Revitalisasi Spirit KV II”. *HIDUP*, 21 April 2013, 15.
- ³ Konsili Vatikan II (terjemahan R. Hardawiryana SJ). “Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial”. Dokumen Konsili Vatikan II. Dokpen KWI. Jakarta: Obor, 1983, 51-64
- ⁴ Karlina Supeli, “Sains, Teknologi dan Dunia: Dimensi Intelektual Kerasulan Jesuit”. (Makalah: *Tahun Studi 2009 Jesuit dari Indonesia*, 19 Juni 2009), 13 & 29.

- ⁵ Ester Nince Napitupulu, "Tilpon Genggam vs Kesehatan". (*Kompas*, 5 Mei 2010), 14.
- ⁶ Dan Fletcher, "Facebook: Friends Without Borders". (*TIME*, May 31, 2010), 16-22.
- ⁷ Reynaldo Fulgentio Tardelly, S.X., *Merasul Lewat Internet: Kaum Berjubah dan Dunia Maya*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 27.
- ⁸ Pontifical Council for Social Communication. "Aetatis Novae". *L'Osservatore Romano*. Nr. 11, 18 Maret 1992, art. 11.
- ⁹ SAV Puskat. "Komunikasi" (VCD) dalam Siaran Program *Penyejuk Imani Katolik* di Indosiar, 4 Juni 2000.
- ¹⁰ Yoseph Ispuroyanto, SJ., *Op.Cit.*, dan Litbang SAV Puskat., *Laporan Penelitian Profil Audiens dan Penilaian Mereka terhadap Tayangan Baru Penyejuk Imani Katolik Indosiar Produksi SAV Puskat Yogyakarta*. (Yogyakarta: 2008).
- ¹¹ Jumpa Pemirsa Penyejuk Imani Katolik yang pertama diadakan pada tahun 1998 di SAV Puskat Sinduharjo dalam bentuk retret 3 hari, dihadiri oleh 50 pemirsa dari berbagai daerah di Jawa (anak-anak, mudika, maupun dewasa). Jumpa pemirsa yang kedua berlangsung tanggal 28 Mei 2010, yaitu 90 pemirsa dari Paroki Nganjuk Jawa Timur. Jumpa darat dilaksanakan di SAV Puskat Sinduharjo dalam bentuk kunjungan silaturahmi selama 3 jam.
- ¹² Email dari Rm. Hari Sulistyo Pr <hary.sulistyo@yahoo.com> tgl. 28 Mei 2010: "Saya jadi teringat, Jumat pertama 7 Mei lalu, Komsos KAJ menyelenggarakan perayaan ulang tahun ke-2 siaran *Oase Rohani Katolik* (ORK). Acara: Perayaan Ekaristi dengan konselebrasi 9 imam dan Rosario Pembebasan. Dimeriahkan juga oleh artis-artis penyanyi. Sekitar 5000 umat dari pelbagai penjuru Jakarta tumpah ruah di tempat penyelenggaraan, Ballroom Mega Glodok Kemayoran. Lebih kurang 100 umat terlibat di dalam kepanitiaan yang dikomandoi oleh kelompok Meditasi Rm. Frans Doy Pr. Dari acara ini panitia berhasil mengumpulkan dana bersih sebesar Rp 650 juta yang disumbangkan untuk pembangunan Gereja Pulogebang. ORK disiarkan setiap hari pukul 05.30-06.30 di Radio Cakrawala 98.3 FM. Berdasarkan survei, ada lebih kurang 6000 pendengar setiap hari. ORK menjadi program favorit radio Cakrawala, Radio berbahasa Mandarin pertama di Indonesia."

Daftar Pustaka

Prastowo, Yustinus

"Revitalisasi Spirit KV II", dalam *HIDUP* (2013), 21 April, 15.

Konsili Vatikan II.

1983 "Dokumen Konsili Vatikan II", Dokpen KWI. Jakarta: Obor.

Supeli, Karlina

"Sains, Teknologi dan Dunia: Dimensi Intelektual Kerasulan Jesuit", dalam *Makalah: Tahun Studi 2009 Jesuit dari Indonesia* (2009), 19 Juni, 13 & 29.

Napitupulu, Ester Nince

"Tilpon Genggam vs Kesehatan", dalam *Kompas* (2010), 5 Mei, 14.

Fletcher, Dan

"Facebook: Friends Without Borders", dalam *TIME* (2010) May 31, 16-22.

Tardelly, Reynaldo Fulgentio S.X.,

2009 "Merasul Lewat Internet: Kaum Berjubah dan Dunia Maya", Yogyakarta: Kanisius.

Pontifical Council for Social Communication.

“Aetatis Novae”, dalam *L'Osservatore Romano*. Nr. 11, (1992), 18 Maret art. 11.

Ispuroyanto, Yoseph SJ., *Op.Cit.*, dan Litbang SAV Puskat.,

2008 “Laporan Penelitian Profil Audiens dan Penilaian Mereka terhadap Tayangan Baru Penyejuk Imani Katolik Indosiar Produksi SAV Puskat Yogyakarta.” Yogyakarta: SAV Puskat.